

Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar

Desy Nurlaida Khotimah¹
Universitas PGRI Semarang¹
e-mail: desynld24@gmail.com¹

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 2 Desember 2018
Revisi : 23 Januari 2019
Disetujui : 30 Januari 2019
Dipublikasikan : 26 Peberuari 2019

Keyword

Character Education,
5S, Elementary School

Abstract

This paper aims to discuss how to implement character education programs (PPK) through 5S activities in elementary schools. Education is a very important element in the development of the Indonesian nation. Primary school is the basic foundation of the formation of mental and character of the nation's generation. It is only natural that 9 years of education starts from basic education. Through Class-Based KDP by integrating the core values of the character into the learning process all subjects / themes are carried out by each teacher in the school. Based on this, it is clear that the teacher is one of the forming characters of participants in school. There are many ways that the teacher can do in shaping the character of students in school, one of which is a simple method of applying the 5 S culture "Smile, Greeting, Greeting, Polite, and Courteous)

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam membentuk pribadi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandarin, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas kerakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini serta berkelanjutan. Amanah Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bukan hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter dan berkepribadiannya, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tumbuh berkrmbang dengan karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya adalah melahirkan insane yang cerdas dan berkarakter.

Tingkat pendidikan sekolah dasar merupakan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu kerjasama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia tersebut sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan amanat Nawa Cita yang dicanangkan Presiden. Nawa Cita tersebut tertuang pada butir ke delapan yaitu tentang mengadakan revolusi karakter. PPK juga menyangkut kepribadian atau akhlak siswa. Bisa dipahami bagaimana Presiden memiliki perhatian dengan PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin. Jadi, dengan karakter yang kuat dan bagus, dapat dipastikan kepemimpinan mendatang akan dipastikan hebat. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara antara sekolah dan komunitas yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai luhur. Kalangan guru dan sekolah menyambut baik perpres itu, sebagaimana tegas M Ramli Rahim (Ketua Ikatan Guru Indonesia di Harian Kompas, 8 September 2017).

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa guru merupakan salah satu pembentuk karakter peserta didik di sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah salah satunya adalah dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 5 S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun”).

Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Budaya 5S ini terdiri dari: 1) SENYUM, menggarakkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa; 2) SALAM, salam yang dilakukan dengan ketulusan mampu mencairkan suasana kaku, salam dalam hal ini bukan hanya berararti berjabat tangan saja, namun seperti mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing; 3) SAPA, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara kita merasa hormat. “apa kabar hari ini ? / ada yang bisa saya bantu”, atau dengan kata hangat dan akrab lainnya. Dengan kita menyapa orang lain maka orang itu akan merasa dihargai. Di dalam salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri; 4) SOPAN, sopan ketika duduk, sopan santun ketika lewat didepan orang tua, sopan santun kepada guru, sopan santun ketika berbicara maupun ketika berinteraksi dengan orang lain; 5) SANTUN, adalah sifat yang dimiliki oleh orang yang istimewa, yaitu orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya, orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. sopan santun, yaitu merupakan gerak, kata atau tindakan kita untuk menghargai orang lain. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa di hormat dan dihormati.

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di sekolah merupakan cita-cita iklim dan budaya di lingkungan sekolah. Namun, hal tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah yang memajang tulisan tersebut. Tidak semua warga sekolah mengindahkan keinginan tersebut.

Tidak hanya siswa, bahkan guru maupun pegawai juga mengacukan budaya tersebut. Sehingga lambat laun budaya 5S pun akan luntur. Dalam pembentukan karakter siswa melalui penerapan pendidikan berbasis karakter khususnya dengan membudayakan budaya 5S ini di sekolah, diharapkan seluruh pihak-pihak terkait seperti orang tua, guru, maupun warga sekitar turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung implementasi budaya 5S ini, sehingga karakter siswa dapat diarahkan dan dibentuk kearah yang lebih baik lagi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitik. Subyek penelitian merupakan

individu yang mengalami secara langsung suatu peristiwa, sehingga memahami konteksnya (Spreadley, 1997 : 4). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa pada salah satu sekolah di Semarang. Untuk memperoleh data yang lengkap dalam melakukan analisis data dan mengolah data, maka digunakan beberapa metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari observasi dan wawancara yang diambil di SDN Karanganyar Gunung 01 Semarang. Subjek penelitian dalam pengambilan data ini meliputi kepala sekolah dan guru. Data dalam penelitian pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Karanganyar Gunung 01 Semarang ini mencakup Pelaksanaan Program PPK, budaya 5S yang diterapkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah beserta angket terbuka diperoleh informasi bahwa sekolah telah melaksanakan perencanaan program PPK. Perencanaan program PPK dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran. Proses perencanaan program PPK diawali dengan pembentukan tim pengembang. Setelah terbentuk maka dilakukan identifikasi berbagai potensi yang ada di sekolah (sarana prasarana, dana, dan lain sebagainya). Kemudian proses sosialisasi ke berbagai pihak. Langkah selanjutnya yaitu merumuskan visi dan misi sekolah yang sesuai dengan program PPK. Kemudian mendesain dan merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai keutamaan lokal (nilai karakter) yang telah ditetapkan.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Adapun urgensi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah

1. Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa.
2. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, dan Kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045.
3. Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Penguatan Pendidikan Karakter dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Gerakan PPK pada usia dini dan jenjang pendidikan dasar ini akan diintegrasikan dengan prioritas nilai dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sehingga terjadi perubahan yang masif dan serentak di seluruh Indonesia.

Untuk memulai kerja besar itu, sejak pertama para pejabat terpilih harus mampu membentuk tim pelaksana dalam perubahan yang terbentuk dalam the dream team (mimpi tim) yang memperlihatkan wajah awal pulau integritas itu yang dapat mengatasi dampak dari ketimpangan sosial dimasyarakat pada karakter sebuah bangsa. Saat mereka melangkah pertama kali, mereka terlebih dahulu harus melakukan kajian-kajian ulang secara mendasar terhadap struktur birokrasi yang ada.

Berbagai hal untuk merombak struktur organisasi mesti dilakukan dengan acuan kerja yang jelas yakni kerja utama dan kerja pendukung yang ditentukan secara rasional tidak hanya atas dasar pertimbangan-pertimbangan kekuatan politik saja. Dalam mengisi fungsi-fungsi baru itu tidak terelakan akan terjadi pergantian atau pergeseran pejabat agar sesuai dengan bidang keahliannya. Para pejabat yang secara nyata memiliki pengalaman biang korupsi yang memiliki dampak korupsi bagi negara dan masyarakat atau biang kelambanan dalam kerja harus diistirahatkan. Dan harus bisa meminimalisir dampak bahaya akibat jika tidak ada keadilan dimasyarakat.

Simpulan

Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan 5S dapat memberi pengaruh yang berbeda terhadap karakter peserta didik. Peserta didik lebih mampu menghargai guru dan temah di sekitarnya dengan adanya program 5S ini. Cara penerapannya sangat sederhana sekali namun dampaknya sangat luar biasa bagi peserta didik itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence*, Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lawrence E. Saphiro. 1998. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Mochtar, 1997. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, Jakarta: Idayu Press.
- Natasya, Harun. 2012. *Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa* (Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012)
- Michele Borba. 2000. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puskur. 2012. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasional,
- Setianingsih. 2009. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak*. <https://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/5.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2016.
- Sodiq A. Kuntoro. 2012. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu Pendidikan tanggal 11 Juli 2012 di Makassar.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.